

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isi kandungan Alquran adalah kisah-kisah terdahulu (*Qashasul Quran*). Kisah-kisah dalam Alquran tersebut memberitakan tentang hal *ikhwal* umat terdahulu, *nubuwwat* (kenabian) dan peristiwa-peristiwa terdahulu yang dapat kita ambil *ibrahnya*. Cerita atau kisah dalam Alquran bukanlah rekayasa. Bagaimanapun dan sulit di pungkiri bahwa Alquran adalah kitab dakwah dan kitab yang meyakinkan objeknya.¹

Secara umum Alquran bertujuan untuk menciptakan kebenaran dan semata-mata tujuan keagamaan. Jika dilihat dari keseluruhan kisah yang ada, tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:²

- a. Menetapkan keberadaan wahyu dan kerasulan
- b. Menerangkan bahwa agama yang dibawa para nabi dan rasul adalah dari Allah SWT, sejak nabi Nuh hingga Nabi Muhammad Saw.
- c. Menerangkan bahwa cara yang ditempuh dalam berdakwah satu jalan dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya pun juga serupa
- d. Menerangkan dasar yang sama antara agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw dan agama yang digagas oleh nabi Ibrahim a.s. secara khusus. Juga agama-agama bani Israil dan menerangkan bahwa hubungan tersebut lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini dikatakan secara berulang-ulang dalam cerita nabi Ibrahim, Musa, dan Isa a.s.

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran* (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa: 2009). 436.

² Ahmad Izzan, *Ulumul Quran "telaah tekstualitas dan kontekstualitas al-Quran"* (Bandung, Tafakur: 2013), 219.

Secara umum kisah dalam Alquran terbagi kedalam tiga bentuk; *pertama*, kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangan serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan yang ingkar. Misalnya sebagaimana kisah Nabi Nuh a.s., Ibrahim, Musa, dan masih banyak lagi. *Kedua*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya seperti kisah Zulkarnain, karun, *Ashab As-Sabt*, *Ashab al-Ukhdud*, *Ashabul Kahfi*, dua putra Adam, Harut Marut, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dalam surat Ali Imran, perang Hunain dalam surat at-Taubah, perang Ahzab dalam surat al-Ahzab, cerita tentang isra mi'raj rasul, dan lain-lain.³

Adapun kisah yang masuk kedalam kelompok pertama adalah kisah *ulu al-'Azmi*, yaitu Nabi Nuh a.s, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi Muhammad Saw.

Secara etimologis *ulu al-'Azmi* berasal dari kata dua suku kata yaitu kata *ulu* dan *azmi*. *Ulu* berarti yang mempunyai (untuk bentuk jamak) dan *al-'Azmi* berasal dari kata *azama* yang mempunyai arti kemauan yang teguh dan kuat.⁴

Ulu al-'Azmi adalah nabi dan rasul yang mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT. karenanya kedudukan mereka lebih tinggi dan mereka mempunyai kemauan yang teguh.⁵

Dengan kata lain *ulu al-'Azmi* adalah mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan ketika menghadapi cobaan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan. Hal ini telah di jelaskan oleh Imam as-Sya'bi, al-Kilabi

³ Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, 439.

⁴ Munawwir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif.1997), 928.

⁵ Fachrudin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Melton Putra, 1992), 200.

serta imam Mujahid sebagaimana dikutip oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa *ulu al-‘Azmi* adalah mereka yang senantiasa menyuarakan perang melawan kemungkaran yang pada akhirnya nampaklah kemenangan serta berupaya dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk berjuang melawan perilaku kekafiran.⁶

Setiap rasul tentunya memiliki keteguhan dan ketabahan yang amat luar biasa, namun kelebihan *ulu al-‘Azmi* dibanding dengan nabi yang lainnya yaitu memiliki keteguhan luar biasa selama menyebarkan berbagai risalah Allah SWT. Tatkala para nabi ini harus menghadapi berbagai penentangan dari kaum-kaum yang didakwahi; para Nabi ini berdoa agar Allah SWT. memberi hidayah untuk kaum-kaum tersebut. Tatkala Allah SWT. mendapati bahwa berbagai risalah-Nya yang disampaikan melalui para Nabi ini telah secara mutlak dibantah serta diingkari oleh kaum-kaum tersebut, maka Allah SWT. yang menyelamatkan para Nabi ini beserta para pengikut mereka, serta Allah timpakan hukuman setimpal kepada kaum-kaum pengingkar itu.⁷

Sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Ahqaf: 35:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا
يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ ۚ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Artinya “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”

⁶ Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, ed. 6. (Sakhr: 1997),50.

⁷ Yuyun. *Ulu Al-‘Azmi: Kisah 5 Nabi Pilihan*. (Jakarta: Falcon Publishing, 2016), 38.

Pada umumnya sebagaimana diketahui bahwa jumlah nabi yang termasuk kedalam *ulu al-‘Azmi* ada lima orang, yaitu Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana dalam al-Qur’an Surat Al-Ahzab: 7

وَأَخَذْنَا مَرِيَمَ ابْنَ وَعِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ نُوحٍ وَمَنْ وَمِنْكَ مِيثَاقَهُمُ النَّبِيِّينَ مِنْ أَخَذْنَا وَإِذْ
عَلَيْظًا مِيثَاقًا مِنْهُمْ

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabinya dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”. (Q.S. Al-Ahzab: 7).

Namun di kalangan pemikir islam khususnya para mufassir, terdapat beberapa perbedaan, antara lain:

1. Dalam tafsir Tafsir Ibnu Abbas disebutkan dua riwayat yaitu riwayat pertama menyebutkan yang memiliki keyakinan dan keteguhan hati yang mantap dalam tauhid ada empat yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Riwayat kedua menyebutkan yang memperoleh musibah dan kesabaran yang kuat menghadapi musibah yaitu: Nuh, Ayyub, Zakaria, dan Yahya.⁸
2. Tafsir “Mahasin al-Takwil⁹” terdapat enam pendapat mengenai *ulu al-‘Azmi* antara lain:

Pertama: *Ulu al-‘Azmi* seluruh Rasul.

Kedua: *Ulu al-‘Azmi* empat orang yaitu nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s, dan nabi Muhammad Saw

Ketiga: *Ulu al-‘Azmi* ada lima nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s, Isa a.s, dan Nabi Muhammad Saw.

⁸ Anna Rosdiana, *Ulu al-‘Azmi Kisah Nabi Pilihan*. (Bandung: Makrifat media utama. 2016), 14.

⁹ Anna Rosdiana, *Ulu al-‘Azmi Kisah Nabi Pilihan*,, 35.

Keempat: *Ulu al-'Azmi* enam orang yaitu nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s, Isa a.s, Daud a.s, dan Nabi Muhammad Saw.

Kelima: *Ulu al-'Azmi* terdapat tujuh orang yaitu nabi Adam a.s, Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s, Isa a.s, Dawud a.s, dan nabi Muhammad Saw.

Keenam: *Ulu al-'Azmi* ada sembilan orang yaitu nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, ya'qub a.s, yusuf a.s, Ishaq a.s, Musa a.s, Harun a.s, Isa a.s, dan nabi Muhammad Saw.

3. Dalam Tafsir “Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an”¹⁰ terdapat sepuluh pendapat mengenai *ulu al-'Azmi* antara lain:

Pertama: Abdullah bin Abbas berpendapat bahwa *ulu al-'Azmi* adalah yang memiliki keyakinan dan keteguhan hati yang mantap.

Kedua: Mujahid berpendapat bahwa mereka itu ada 5 orang. Mereka inilah yang memperoleh syariat dari Allah SWT antara lain nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s, Isa a.s, dan Nabi Muhammad Saw.

Ketiga: Abu Al-Aliyah berpendapat bahwa *ulu al-'Azmi* ada 3 orang yaitu nabi Nuh a.s, Hud a.s, Ibrahim a.s.

Keempat: al-Sudiyu berpendapat bahwa *ulu al-'Azmi* ada 6 orang yaitu : nabi Ibrahim a.s, Musa a.s, Dawud a.s, Sulaiman a.s, Isa a.s, dan nabi Muhammad Saw

Kelima: Ada yang berpendapat bahwa mereka itu 6 orang yaitu: Nabi Nuh, Hud, Saleh, Syuaib, Luth, dan Nabi Musa.

Keenam: Muqatil berpendapat bahwa mereka itu 6 orang antara lain:

1. Nuh ‘a.s yang sabar terhadap gangguan kaumnya.
2. Ibrahim ‘a.s yang sabar dibakar api
3. Ismail ‘a.s yang sabar menghadapi sembelihan

¹⁰ Al-Qurtubi. *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, (Qahiroh: Daarul Kitab Misriyyah, 1964), jilid 16. 220-221.

4. Ya'kub yang sabar terhadap ditinggal oleh anak dan sabar terhadap kehilangan penglihatan
5. Yusuf 'a.s yang sabar dibawah sumur dan di penjara
6. Ayyub 'a.s yang sabar menghadapi berbagai bahaya dan musibah.¹¹

Ketujuh: *Ulu al-'Azmi* adalah Rasul-rasul pilihan yang tersebut dalam surah al- An'am ayat 88-90 yang jumlahnya ada 18 orang

Kedelapan: Semua rasul adalah *ulu al-'Azmi* demikian juga pendapat Ali bin Mahdi al-Thabari dan Abdullah bin Abbas

Kesembilan: Seluruh nabi adalah *ulu al-'Azmi* kecuali Yunus bin Matta karena Rasulullah Saw melarang meniru akhlak beliau sebagaimana dalam surat al- Anbiya ayat 87:

وَذَا آلْتُونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Anbiya: 87).*

Kesepuluh: Al-Hasan berpendapat bahwa *ulu al-'Azmi* ada empat orang yaitu: Nabi Ibrahim, Musa, Dawud, dan nabi Isa.

Seperti yang pada umumnya kita ketahui dan berkembang di lingkungan masyarakat misalnya dalam buku yang beredar, dalam proses belajar mengajar diniyyah, tsanawiyah maupun aliyah dan khususnya

¹¹ Ana Rosdiana. *ulu al-'Azmi*, (Bandung: Makrifat Media Utama. 2016), 36.

akademisi jumlah *ulu al-'Azmi* ini ada 5, namun sebagaimana pemaparan diatas banyak sekali pendapat yang berbeda mengenai *ulu al-'Azmi* ini. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas *ulu al-'Azmi* khususnya yang ada dalam tafsir *al-Jami'li Ahkamil Qur'an* karya Imam Qurtubi karena dalam tafsir ini pembahasan tentang *ulu al-'Azmi* sangat terperinci di banding dengan tafsir lainnya beserta dengan pendapat pemikir lainnya.¹²

Tafsir al-Qurtubi merupakan tafsir yang didalamnya memuat hukum-hukum yang ada didalam al-Quran dan pembahasannya yang lebih luas dengan menyatukan hadits dengan masalah-masalah ibadah, hukum, dan linguistik.¹³ Dan tafsir inipun adalah kitab tafsir bi ar-ra'yi yang paling banyak berpengaruh kepada madrasah tafsir bi ar-ra'yi pada generasi berikutnya. Hal ini disebabkan karena tafsir-tafsir yang muncul pada generasi setelah al-Qurthubi sebagian besarnya adalah tafsir bi ar-Ra'yi. Meskipun penafsiran al-Qurthubi banyak menggunakan sumber bi ar-Ra'yi, namun dia tetap menggunakan bi al-Ma'sur. Dia menggunakan sumber periwayatan dengan mengutamakan riwayat-riwayat dari Hadits Nabi, kemudian atsar sahabat dan perkataan-perkataan Tabi'in. bahkan dia berusaha untuk mengumpulkan riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat dan perkataan-perkataan tabi'in, serta mufassir lainnya untuk kemudian dibandingkan dan di tarjih sehingga dia memilih dari riwayat-riwayat tersebut mana yang paling dalilnya dan qarinah-qarinah (tanda-tanda) seperti dalam pembahasan mengenai *ulu al-'Azmi* ini.

Semasa hidupnya, al-Qurthubi dikenal sebagai ulama besar dari kalangan tokoh Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang memiliki argumentasi yang kuat sesuai dengan madzhab kalam Asy-Ariyyah. Beliau banyak tidak setuju dan menolak pandangan mu'tazilah. Terlebih dalam menyikapi persoalan

¹² Anna Rosdiana, *Ulu Al-'Azmi* Kisah Nabi Pilihan.(Bandung : Makrifat media utama. 2016), 16

¹³ Abduyuk Ilah bin Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikri 1998), 6.

politik dan beberapa masalah keagamaan yang menjadi pegangan Madzhab Mu'tazilah.¹⁴

Oleh karena itu, al-Qurthubi berusaha menganalisis, mendiskusikan serta memilah-milah pendapat Mu'tazilah yang bertujuan untuk mengukuhkan pendapat-pendapat *Ahli as-Sunah wa al-Jama'ah*, untuk memenangkan perebutan pengaruh tersebut.

Tasir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an adalah salah satu tafsir yang paling banyak membahas persoalan hukum fikih. Karena itu, tafsirnya dikenal sebagai tafsir yang bercorak fikih, karena didalamnya memuat banyak pembahasan ayat-ayat hukum dan pembahasan tentang perbedaan pendapat madzhab-madzhab fikih. Selain itu, didalam tafsirnya, al-Qurthubi berusaha menggali al-Qur'an secara lebih mendalam tentang *I'rab al-Qur'an*, *qiraat*, *ushul*, *nasikh-mansukh* dan lain sebagainya hingga tafsir tersebut menjadi kumpulan-kumpulan berbagai informasi seperti ensiklopedia. Karena begitu banyaknya pembahasan tentang berbagai segi keilmuan di dalam tafsir ini, maka tafsir ini disebut dengan nama *al-Jami'*.¹⁵

Permasalahanan dari ini adalah mengenai sumber dari manakah ada kesimpulan bahkan kebakuan yang menyebar di lingkungan kita tentang jumlah *Ulu al-'Azmi* yang lima tersebut. Dalam karya ilmiah ini penulis mencoba menganalisa menggunakan tafsir Al-Qurthubi karena penafsiran tentang *Ulu al-'Azmi* dalam tafsir ini dibahas secara rinci di banding dengan tafsir-tafsir yang ada pada masanya.

Oleh karena itu penulis amat tertarik untuk meneliti **“KONSEP ULU AL-'AZMI DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN”**

¹⁴ Shohibul Adib dkk. *Ulumul Qur'an Profil para Mufasssir al-Quran dan para Pengkajinya*. (Banten: Pustaka dunia, 2011), 77.

¹⁵ Muhammad Ali iyazi. *Al-Mufasssirun hayatuhum*,, 410.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa penafsiran Al-Qurtubi dalam tafsir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* mengenai konsep *Ulu al-'Azmi* ?
2. Apa keistimewaan *Ulu al-'Azmi* dibanding dengan Nabi-Nabi yang lainnya menurut Tafsir *Al-jami'Li Ahkam al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keistimewaan nabi yang termasuk kedalam golongan *Ulu al-'Azmi* .
2. Untuk mengetahui keistimewaan nabi yang termasuk kedalam golongan *Ulu al-'Azmi* .

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi masukan yang berharga bagi para peminat studi tafsir dan memperkaya *khazanah* keilmuan yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa Alquran adalah sumber referensi keberagamaan yang merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia.

Adapun beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan di angkatnya penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Secara akademik memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam kajian *Ulu al-'Azmi* dan kisah para nabi yang ada dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis menambah wawasan tentang *Ulu al-'Azmi* dan tentunya rasul merupakan suri teladan bagi manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini sejumlah tulisan yang penulis cantumkan baik dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, jurnal maupun buku-buku yang bersangkutan dengan tema penelitian.

1. Buku dengan judul “*Ulu al- ‘Azmi : Kisah 5 Nabi Pilihan*” terbitan dari Falcon Publishing, tahun 2016. Buku karya Yuyun Wirasasmita. Dalam buku ini dijelaskan kisah *Ulu al- ‘Azmi* yang pada umumnya masyarakat ketahui. Dalam buku ini pun dijelaskan bagaimana perjuangan dan keteguhan iman, ketegaran jiwa, dan ketabahan hati para *Ulu al- ‘Azmi* dalam mengangkat derajat keimanan dan kemanusiaan.¹⁶
2. Buku dengan judul “*Ulu al- ‘Azmi*” terbitan dari Makrifat karya dari Anna Rosdiana. Dalam buku ini dijelaskan pendapat para mufassir, mengenai *Ulu al- ‘Azmi* .¹⁷
3. Buku dengan judul “*Nabi-Nabi Allah: Kisah para nabi dan Rasul Allah dalam al-Qur’an*” terbitan dari Qisthi Press karya dari Ahmad Bahjat. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana cerita Nabi yang ada didalam al-Qur’an beserta perjalanannya menuju puncak keimanan menuju Allah.¹⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Naiev Zulkarnain Hasan Pada skripsi yang berjudul “*Tindak kekerasan Terhadap Ulu al- ‘Azmi dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)*”. Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2006. Dalam skripsi tersebut dijelaskan secara rinci mengenai ayat-ayat tentang

¹⁶ Yuyun. *Ulu al- ‘Azmi: Kisah 5 Nabi Pilihan*. (Jakarta: Falcon Publishing, 2016).

¹⁷ Ana Rosdiana *Ūlu Al- ‘Azmi*, (Bandung: Makrifat Media Utama, 2016).

¹⁸ Ahmad Bahjat *Nabi-Nabi Allah: Kisah para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Quran*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013).

nabi yang termasuk kedalam golongan *Ulu al-'Azmi* beserta kelebihan para *Ulu al-'Azmi*.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tajuddin pada Tesis yang berjudul "*Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-Azmi Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi)*". Program magister Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Dalam tesis ini dijelaskan secara rinci profil tafsir yang akan dikaji hingga nasab mufassir itu sendiri dan ayat-ayat yang berkenaan dengan lima nabi yang termasuk kedalam *Ulu al-'Azmi*.²⁰
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fithria Khusno Amalia pada Skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Ulu Al-Azmi Menurut Tafsir Ibnu Katsir*". Program Sarjana Studi Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan siapa saja Rasul yang termasuk kedalam golongan *Ulu Al-Azmi* beserta sifatnya.

F. Kerangka Teori

Secara etimologis *Ulu al-Azmi* berasal dari dua suku kata *ulu* dan *Azmi*. *Ulu* mempunyai arti yang mempunyai (untuk bentuk jamak) serta *Azmi* berasal dari kata *Azama* yang mempunyai arti kemauan yang teguh dan kuat.²¹

Secara terminologi *Ulu al-'Azmi* adalah nabi dan rasul yang mendapatkan keistimewaan dari Tuhan, karena kedudukan mereka lebih tinggi dan mereka mempunyai kemauan yang teguh dalam menjalankan dakwah.²²

¹⁹ Naiev Zulkarnain Hasan, "Tindak kekerasan Terhadap *Ulu Al-'Azmi* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, UIN Malang. (2006).

²⁰ Muhammad Tajuddin, "Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-Azmi Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi)", *Tesis*, Pendidikan Agama Islam. 2018.

²¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 928.

²² Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Melton Putra, 1992), 200.

Dengan kata lain *Ulu al- 'Azmi* adalah mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.²³

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Imam as-Sya'bi, al-Kalbiy serta Mujahid sebagaimana dikutip oleh Imam Qurthubi bahwa *Úlul 'Azmi* adalah mereka yang senantiasa menyuarakan perang melawan kemungkaran yang pada akhirnya nampaklah kemenangan serta berupaya dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk berjuang melawan perilaku kekafiran.²⁴

Sebagian menganggap Azmi berartikan ketabahan hati dan menafsirkan nabi *Ulu al- 'Azmi* sebagai para nabi yang memiliki ketabahan dan pengembanan atas kesukaran dan problem dakwah, karena dalam ayat *Ulu al- 'Azmi* , diantara sifat-sifat yang ada, sifat ketabahan diketengahkan sebagai sebuah sifat istimewa untuk para nabi *Ulu al- 'Azmi* .²⁵

Sebagian mufasir dengan bersandar pada riwayat, menganggap *Azmi* dalam kalimat *Ulu al- 'Azmi* dengan arti *Ahd* (janji/komitmen) dan mengungkapkan makna ini dari sebagian ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam surah al-Ahzab ayat 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ

وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, (Q.S. Al-Ahzab: 7).*

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 112.

²⁴ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ed. 6. 50., (Sakhr: 1997)

²⁵ Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi, jilid 21*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, cet II, (Semarang: Karya Toha Putra), 132.

Dengan demikian, *Azmi* berarti '*ahd* dan *mitsaq*, maksud dari *Ulu al-'Azmi* adalah para nabi yang mana Allah telah mengambil janji mereka atas penghambaan kepada Allah SWT.²⁶

Sebagian para nabi meskipun memiliki kitab Samawi, namun kitab mereka bukanlah kitab hukum, syariat, tidak independen dan tidak baru, sebagaimana nabi Adam a.s, Nabi Tsits as, Nabi Idris a.s, dan Nabi Daud a.s, juga memiliki kitab, namun mereka bukanlah nabi *Ulu al-'Azmi* .

Menurut Mahyudin bin Ahmad Mustofa, Ulu al-Azmi bermakna orang-orang pilihan yang memikul beban yang berat dan sabar atas apa yang mereka alami dari siksaan kaumnya yang menentang dakwah yang mereka sampaikan.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Krik dan Miller sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam Bahasa dan peristilahannya. Diperkuat oleh S Nasuion menjelaskan bahwa hakikatnya pendekatan kualitatif adalah mengamati orang berupa kehidupan maupun karyanya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat yang bersangkutan dengan *Ulu al-'Azmi* dan berbagai pendapat mengenai *Ulu al-'Azmi* lalu menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan pokok kajian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.²⁷ Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara

²⁶ Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Al-Qurān al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1416 H), 284.

²⁷ Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 34.

deduktif, yaitu menyimpulkan dari penjelasan yang umum menjadi khusus agar pembaca dapat memahami maksud dan isi dari penelitian ini.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data sekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dari penelitian berupa sumber Primer dan sekunder.

1. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber pokok atau sumber utama yang diambil dari sebuah penelitian dan dijadikan sebagai dasar utama. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam Alquran* karya Imam Al-Qurtubi.

2. sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau suplemen atau juga tangan keduanya penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *Software* digital *Qsoft* dan sejumlah literature yang mendukung data primer yang diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku lain yang ada kaitanya dengan penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan

²⁸ Lexy J Moleong, "*Metodologi penelitian kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 88

dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁹ Karena dalam penelitian ini mengambil tempat untuk mencari data dipergustakaan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat tentang *Ulu al-‘Azmi*, dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang *Ulu al-‘Azmi* menurut Al-Qurtubi. Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara deduktif, yaitu menyimpulkan dari penjelasan yang umum menjadi khusus agar pembaca bisa dapat memahami maksud dan isi dari penelitian ini.³⁰

5. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis akan mencari data yang bersangkutan dengan penelitian dengan beberapa langkah antara lain:

- a) Mencari definisi *Ulu al-‘Azmi* dari para ahli tanpa intervensi.
- b) Mencari ayat-ayat tentang *Ulu al-‘Azmi* dalam *tafsir al-Jami’li Ahkam al-Qur’an* tersebut.
- c) Mencari penafsiran *Ulu al-‘Azmi* dari teori tafsir *maudhu’i*.

²⁹ Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 16

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

- d) Mencari data yang berkaitan dengan biografi, dan latar belakang al-Qurtubi, serta mencari data yang bersangkutan dengan karakteristik tafsir *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* tersebut.

Setelah menghimpun data-data yang diperoleh, maka penulis akan melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan:

- 1) Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh, yang bersangkutan dengan penelitian ini.
- 2) Meneliti biografi Al-Qurtubi dari berbagai data yang telah diperoleh.
- 3) Memeriksa kembali ayat-ayat yang telah ditentukan untuk penelitian ini yaitu ayat-ayat tentang *Ulu al-'Azmi*.
- 4) Menarik kesimpulan penafsiran *al-Qurtubi* dalam tafsir *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, dan alasan mengangkat topik. Selain itu, agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penelitian membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian menjelaskan tentang tujuan serta manfaat dari penelitian ini. Kerangka teori memberikan gambaran secara umum tentang *Ulu al-'Azmi* agar pembaca tahu pembahasan yang akan dibahas secara detail dalam karya tulis ini. Selanjutnya adalah Tinjauan pustaka, yaitu menjelaskan tentang orisinalitas penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada dan merupakan sumber dasar dalam penelitian ini. Selain itu metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

Sistematika penulisan memberikan gambaran umum mengenai sistematika serta kerangka pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang kajian teoritis penelitian yang di dalamnya berisi pembahasan secara umum tentang *Qashashul Qur'an* dan *Ulu al-'Azmi*, serta beberapa penafsiran surat Al-Ahzab ayat 7 dan Al-Ahqaf ayat 35.

Bab ketiga, membahas tentang biografi al-Qurtubi dan karya-karyanya serta latar belakang penulisan *al-Jami'Li Ahkam al-Qur'an*. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas tentang sumber penafsiran, metode penafsiran, serta corak Tafsir *al-Jami'Li Ahkam al-Qur'an*.

Bab keempat, membahas tentang persamaan dan perbedaan pendapat mengenai *Ulu al-'Azmi*, di bab ini menjelaskan tentang objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Bagaimana pandangan dan penafsiran al-Qurtubi dalam tafsir *al-Jami'Li Ahkam al-Qur'an*.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dalam pembahasan skripsi ini, bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran dari penulis bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama.